

PERILAKU MASYARAKAT JABODETABEK DALAM PENYEBARAN INFORMASI TENTANG KASUS COVID-19

Herman Hendrik¹⁾, Christy Lavenia²⁾, Defi Sulistyoningsih²⁾, Fina Melinda Purba²⁾

¹⁾Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

²⁾Kelompok Studi Mahasiswa Eka Prasetya Universitas Indonesia

E-mail: herman.hendrik2003@gmail.com

THE BEHAVIOR OF JABODETABEK RESIDENTS IN SPREADING INFORMATION ON COVID-19 CASES

ABSTRACT

Background: COVID-19 has been an issue not only in term of medical affairs but also in term of social affairs. Among the social impacts of the pandemic are stigmatization and discrimination towards the people associated with COVID-19; which is to some extent related to the spread of hoaxes and misinformation. The impact is felt more in the micro level, the neighborhood, in which people should face COVID-19 case directly. Accordingly, this article aims at describing the behavior of Jabodetabek residents in spreading information on COVID-19 cases in their neighborhood.

Subjects and Method: This article is based on an online survey conducted by Kelompok Studi Mahasiswa Eka Prasetya Universitas Indonesia (KSM EP UI) from late May until late June, 2020. The survey targetted the residents of Jabodetabek, applied accidental sampling, and collected 254 responds. The online questionnaire investigated the behavior of the respondents in spreading news on COVID-19. The data are then processed with descriptive statistic, as the data distribution is not normal.

Results: The survey result shows that in real situation the respondents tend to be passive in spreading information; while in hypothetical situation they tend to be active. The respondents prefer private channel such as family; and they avoid the social media. Furthermore, the more "formal" channel, which is RT/RW, is not a choice in real situation.

Conclusion: This study conclude that the behavior of the respondents in spreading news on COVID-19 in their neighborhood varies depending whether they are in real or hypothetical situation.

Keywords: COVID-19, information, Jabodetabek, pandemic, corona

ABSTRAK

LatarBelakang: Salah satu dampak sosial dari pandemi COVID-19 yaitu adanya stigmatisasi dan diskriminasi terhadap orang yang tertular atau diduga tertular penyakit tersebut; yang terkait dengan persebaran hoaks dan informasi yang salah atau tidak lengkap. Contoh kasusnya yaitu diskriminasi yang dialami oleh tenaga kesehatan oleh pemilik rumah kontrakannya. Dampak dari masalah itu lebih terasa dalam level mikro, yaitu di lingkungan permukiman, di mana warga harus menyikapi adanya kasus COVID-19 yang ada di hadapan mereka. Sehubungan dengan itu, tulisan ini bertujuan untuk

memaparkan perilaku masyarakat Jabodetabek dalam penyebaran informasi mengenai kasus COVID-19 di lingkungan tempat tinggal mereka.

Subjek dan Metode: Tulisan ini dibuat berdasarkan suatu penelitian survei yang dilakukan secara *online* oleh Kelompok Studi Mahasiswa Eka Prasetya Universitas Indonesia (KSM EP UI) dari akhir Mei hingga akhir Juni 2020. Survei tersebut menyoal warga Jabodetabek, menerapkan teknik *accidental sampling*, dan berhasil mengumpulkan 254 respon. Kuesioner *online* yang digunakan menggali data tentang pola dan kecenderungan perilaku berinformasi masyarakat dalam penyebaran informasi tentang COVID-19. Data yang terkumpul kemudian diolah secara statistik deskriptif, mengingat data tidak terdistribusi secara normal.

Hasil: Hasil survei menunjukkan bahwa dalam kondisi riil atau nyata responden cenderung pasif dalam penyebaran informasi; tetapi dalam kondisi hipotetis atau pengandaian, mereka cenderung aktif. Saluran penyebaran informasi yang dipilih responden yang utama yaitu saluran yang lebih pribadi, dalam hal ini keluarga; dan mereka menghindari penyebaran informasi melalui medsos. Adapun saluran yang dapat dianggap “formal”, yaitu ketua/pengurus RT/RW, cenderung tidak menjadi pilihan dalam kondisi riil.

Keseimpulan: Kajian ini menyimpulkan bahwa perilaku responden dalam penyebaran informasi tentang kasus COVID-19 di lingkungan tempat tinggal mereka bervariasi tergantung pada situasi riil atau hipotetis.

Kata kunci: COVID-19, informasi, Jabodetabek, pandemi, corona

PENDAHULUAN

Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah serta tujuan penelitian, rangkuman kajian teoritik yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, dan terkadang dicantumkan harapan akan hasil dan manfaat penelitian. Panjang pendahuluan sekitar 2-3 halaman. Diketik dalam 1,5 spasi, font Times New Roman 11pt.

COVID-19 di Indonesia terdeteksi sejak awal Maret 2020 yang ditandai dengan diumumkannya kasus pertama dan kedua yang teridentifikasi sebagai dua orang wanita berusia 31 tahun dan 64 tahun yang berdomisili di Kota Depok, Jawa Barat (Kompas.com, 2020). Meskipun kasus pertama dan kedua kemudian dinyatakan sembuh, sejak saat itu jumlah kasus COVID-19 di Indonesia terus bertambah. Pada awalnya, kasus COVID-19 hanya teridentifikasi

di wilayah Jabodetabek, tetapi kemudian merambah ke seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Sehubungan dengan itu, pemerintah mengambil beberapa langkah penanganan wabah tersebut (Mansoor, 2020; Saputra & Salma, 2020; Syafrida & Hartati, 2020).

Terlepas dari upaya sosialisasi mengenai COVID-19 yang dilakukan oleh pemerintah, masih terdapat kesalahpahaman atau resistensi di kalangan masyarakat tentang hal tersebut (Susanti & Zainiyah, 2020). Hal itu tampak pada adanya kasus penolakan jenazah pengidap atau terduga pengidap COVID-19 serta pengusiran tenaga kesehatan yang bertugas di fasilitas kesehatan yang menangani pasien COVID-19 oleh masyarakat yang merasa khawatir tertular COVID-19 (Merdeka.com, 2020; Sindonews.com, 2020). Selain itu, terjadi pula pengucilan terhadap orang yang diduga tertular

atau menularkan COVID-19 (King & Ardhani, 2020). Kasus pengucilan itu terjadi di beberapa daerah; misalnya yang terjadi terhadap seorang wanita pemandi jenazah di Sukabumi, empat orang pengurus asosiasi profesi di Cianjur, dan seorang warga di Salatiga (Detikcom, 2020a, 2020b; KRJogja.com, 2020).

Pengucilan terhadap para pengidap penyakit menular terkait dengan adanya stigmatisasi dan diskriminasi terhadap mereka. Sebagai contoh, beberapa literatur telah mengungkapkan adanya stigmatisasi dan diskriminasi terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Adanya stigmatisasi dan diskriminasi itu mengimplikasikan pentingnya sosialisasi lebih lanjut tentang HIV AIDS agar pemahaman masyarakat menjadi menyeluruh (Carsita, 2017; Shaluhiah, Musthofa, & Widjanarko, 2015). Stigmatisasi juga terjadi terhadap seseorang atau kelompok orang yang memiliki gejala COVID-19, menyandang penyakit yang memiliki gejala yang sama dengan penderita COVID-19, dan yang berhubungan dengan COVID-19 (Dai, 2020). Lebih jauh lagi, stigma negatif dapat berlanjut kepada pengucilan dan penghindaran kontak terhadap pengidap atau terduga pengidap COVID-19 oleh masyarakat (Abdillah, 2020).

Adanya stigmatisasi dan diskriminasi terhadap pengidap atau terduga pengidap COVID-19 menunjukkan bahwa ada masalah dalam aspek komunikasi penanganan dampak sosial wabah COVID-19. Mengenai hal tersebut, telah ada beberapa literatur yang membahasnya. Masalah pertama dalam aspek komunikasi

tersebut yaitu soal transparansi kasus COVID-19 (Al Farizi & Harmawan, 2020). Sementara masalah lainnya yaitu banyaknya masyarakat yang justru menerima informasi yang salah atau hoaks (Alvian & Laudry, 2020). Pada periode Januari hingga Maret 2020, setidaknya telah beredar 50 hoaks dengan topik yang bervariasi meliputi pengobatan dan pencegahan COVID-19, serta perilaku masyarakat dalam menghadapi COVID-19 (Rahayu & Sensusiyati, 2020). Sehubungan dengan adanya masalah dalam aspek komunikasi, penyebaran informasi mengenai COVID-19 yang faktual serta terbuka menjadi hal yang sangat penting (Bhatia, 2020; Sampurno, Kusumandyoko, & Islam, 2020).

Peran serta masyarakat dalam penanganan wabah COVID-19 sangatlah penting, yaitu dengan cara mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah seperti mempraktikkan *social distancing*, menghindari kerumunan, dan menjaga kebersihan (Ebrahim, Ahmed, Gozzer, Schlagenhaut, & Memish, 2020). Lebih jauh lagi, peran serta masyarakat tidak hanya dalam lingkup pribadi saja, tetapi juga dalam mengimplementasikan regulasi terkait COVID-19 dalam lingkup yang lebih luas, seperti level RT dan RW (Hadi, 2020; Media & Afriyani, 2020). Kerjasama dan upaya warga dalam menjaga lingkungan mereka dari celah-celah masuknya COVID-19 akan berkontribusi positif terhadap pemutusan rantai penyebaran wabah tersebut (Arditama & Lestari, 2020).

Uraian di atas telah menunjukkan dampak sosial dari wabah COVID-19 yang diduga terkait

dengan adanya peredaran informasi yang tidak benar atau tidak menyeluruh. Telah pula diuraikan urgensi peran serta masyarakat dalam penanganan wabah COVID-19. Menarik untuk mengetahui sikap masyarakat menghadapi kasus COVID-19 yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, dalam konteks kurang transparannya pemerintah perihal kasus COVID-19 serta maraknya hoaks mengenai wabah tersebut. Sehubungan dengan itu, tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku masyarakat Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) dalam pemberian informasi terkait kasus COVID-19 yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Jabodetabek dipilih sebagai lokus karena pada masa awal perkembangan wabah COVID-19 di Indonesia, wilayah tersebut merupakan episentrum penyebaran.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini didasarkan pada sebuah penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei secara dalam jaringan (daring, *online*) dengan memanfaatkan aplikasi Google Form, selama kurang lebih satu bulan dari akhir Mei hingga akhir Juni 2020. Survei tersebut dilakukan oleh Kelompok Studi Mahasiswa Eka Prasetya Universitas Indonesia (KSM EP UI). Responden dalam survei tersebut yaitu warga yang tinggal di wilayah Jabodetabek yang berusia dewasa (17 tahun ke atas) atau telah menikah. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *accidental sampling*, yaitu dengan cara

menyebarkan link kuesioner daring ke sebanyak mungkin orang melalui berbagai media sosial seperti Whatsapp dan Instagram. Kuesioner penelitian ini berisi pertanyaan mengenai data diri responden, status kesehatan responden terkait COVID-19, pengalaman menjadi ODP/PDP/positif COVID-19, dan perilaku berinformasi terkait dengan COVID-19. Survei tersebut berhasil menjaring sebanyak 254 orang responden. Data yang terkumpul kemudian diolah secara statistik deskriptif dan tes nonparametrik dengan menggunakan program SPSS dan MS Excell. Tes nonparametrik dipilih karena data yang ada tidak terdistribusi secara normal.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil perhitungan distribusi frekuensi terhadap 254 data yang terkumpul, ditemukan bahwa usia responden merentang dari 17 hingga 62 tahun. Hasil perhitungan menemukan pula bahwa responden terbanyak berusia 17 hingga 25 tahun; sedangkan mereka yang berusia 45 tahun ke atas merupakan yang paling sedikit jumlahnya. Dari segi jenis kelamin, ditemukan bahwa responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan responden laki-laki; dengan proporsi masing-masing 66,93% dan 33,07%. Berdasarkan pendidikan formal yang ditamatkan, ditemukan bahwa responden terbanyak menamatkan pendidikan SMA/ sederajat, jumlah mereka yaitu 145 orang atau 57%; sementara lulusan D1 atau D2 merupakan responden yang paling sedikit,

dengan jumlah hanya 1 orang atau 0,39%. Responden yang berpendidikan terakhir D3, D4, atau S1 juga termasuk cukup besar, yaitu sebanyak 80 orang atau 31,5%. Sementara itu, dari aspek pekerjaan, ditemukan bahwa kebanyakan responden merupakan pelajar dan/atau mahasiswa, dengan proporsi sebesar 53,54%. Selain itu, proporsi besar lain terdiri atas mereka yang bekerja sebagai karyawan swasta (12,60%), PNS (11,02%), dan ibu rumah tangga (8,66%). Ada 11 orang responden (1,18%) yang pekerjaannya tidak terkategori atau mereka yang mengaku sedang mencari pekerjaan. Adapun berdasarkan domisili atau tempat tinggal, responden yang paling banyak yaitu yang tinggal di wilayah DKI Jakarta, yaitu sebesar 38,49%. Menyusul kemudian yaitu responden yang tinggal di wilayah Kota Depok, yaitu sebanyak 21,43%. Sementara Kota dan Kabupaten Tangerang merupakan yang paling sedikit perwakilannya, yaitu masing-masing 1,59% dan 1,98%. Temuan survei mengenai karakteristik responden itu disajikan dalam Tabel 1.

Hasil perhitungan lebih lanjut menunjukkan bahwa dari 254 orang responden tersebut, sebagian besar menyatakan bahwa mereka sehat; dalam pengertian mereka tidak berstatus positif, pasien dalam pengawasan (PDP), maupun orang dalam pemantauan (ODP) terkait COVID-19. Hanya ada enam orang responden yang menyatakan bahwa mereka sedang melakukan isolasi mandiri. Hal tersebut karena mereka secara pribadi memiliki dugaan bahwa ada kemungkinan mereka tertular

COVID-19 meskipun tidak pernah konsultasi kepada tenaga kesehatan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

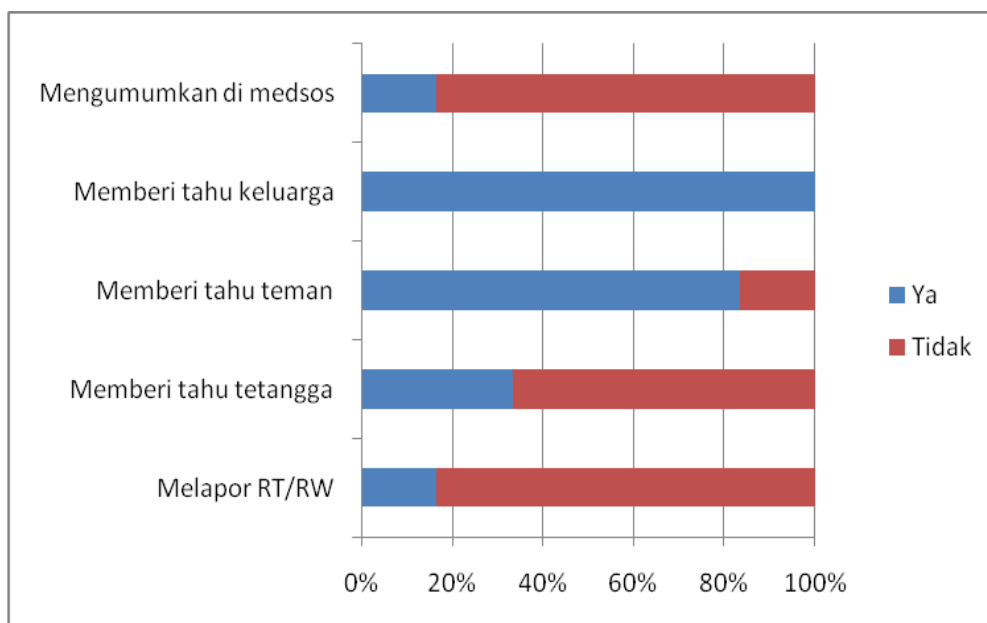
Karakteristik	n=254	%
Usia (tahun)		
17-25	161	63,39%
26-35	47	18,50%
36-45	33	12,99%
46-62	13	5,12%
Jenis Kelamin		
Perempuan	170	66,93%
Laki-laki	84	33,07%
Pendidikan Terakhir		
Tamat S2 atau S3	24	9,55%
Tamat D3, D4, atau S1	80	31,50%
Tamat D1 atau D2	1	0,39%
Tamat SMA/ sederajat	145	57,09%
Tamat SMP/ sederajat atau lebih rendah	2	0,79%
Tidak tamat SD/ sederajat	2	0,79%
Pekerjaan		
Dosen/guru/peneliti	17	6,69%
PNS selain dosen/guru/peneliti	28	11,02%
Karyawan swasta	32	12,60%
Wirausaha	6	2,36%
LSM/ lembaga internasional	2	0,79%
Pelajar/mahasiswa	136	53,54%
Ibu rumah tangga	22	8,66%
Lainnya	11	4,33%
Domisili		
Kota Tangerang	4	1,59%
Kabupaten Tangerang	5	1,98%
Kabupaten Bekasi	10	3,97%
Kota Bogor	10	3,97%
Kota Tangerang Selatan	20	7,94%
Kota Bekasi	24	9,52%
Kabupaten Bogor	30	11,90%
Kota Depok	54	21,43%
DKI Jakarta	97	38,49%

Sumber: hasil olah data oleh penulis.

Perilaku responden yang melakukan isolasi mandiri dalam penyebaran informasi mengenai

kondisi kesehatan mereka dituangkan dalam Gambar 1. Gambar tersebut menunjukkan bahwa semua responden yang melakukan isolasi mandiri itu menyatakan bahwa mereka memberi tahu keluarga mereka—yang tidak tinggal bersama mereka—tentang kondisi kesehatan mereka terkait COVID-19. Selain itu, sebagian besar dari mereka juga menyatakan bahwa mereka memberi tahu teman mereka—yang tinggal di

luar lingkungan mereka—tentang kondisi kesehatan mereka terkait COVID-19. Sementara itu, hanya sedikit dari para responden yang melakukan isolasi mandiri itu yang melapor kepada ketua dan/atau pengurus RT/RW mengenai kondisi kesehatan mereka; demikian pula dengan responden yang membuat pengumuman di media sosial (medsos).



Gambar 1. Perilaku Penyebaran Informasi Ketika Isolasi Mandiri

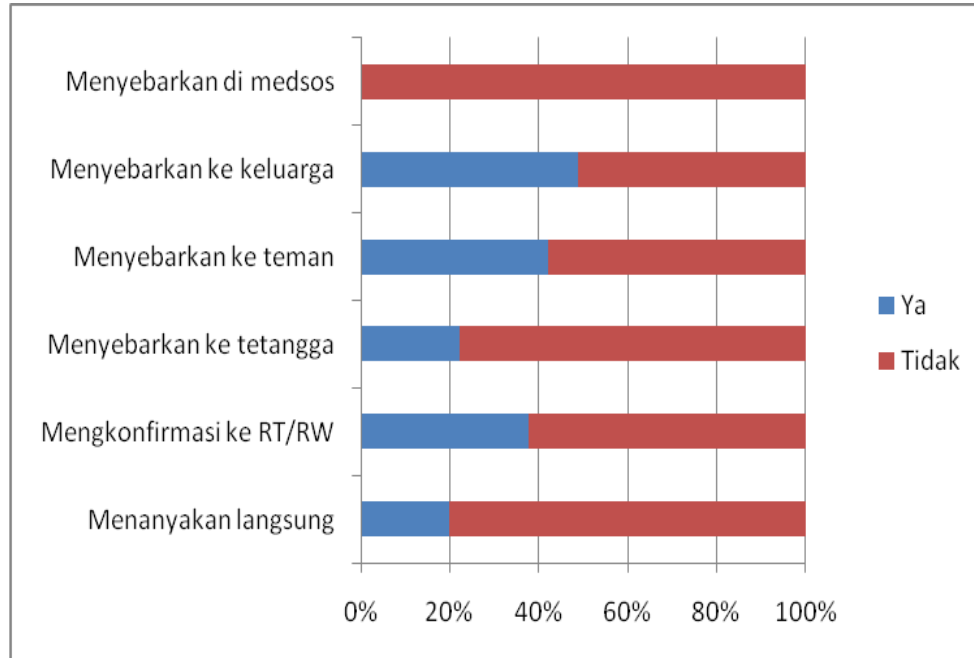
Seperti telah dikemukakan di atas, hanya ada enam orang responden yang menyatakan sedang melakukan isolasi mandiri. Hal itu berarti bahwa 248 responden lainnya menyatakan bahwa mereka sehat. Terhadap 248 orang responden tersebut kemudian diajukan pertanyaan apakah di lingkungan tempat tinggal mereka ada yang tertular/diduga tertular COVID-19. Hasilnya yaitu 45 orang dari 248 responden, atau 18%

responden, tadi menyatakan bahwa ada tetangga mereka yang tertular/diduga tertular COVID-19.

Perilaku responden dalam penyebaran informasi mengenai kasus COVID-19 yang ada di lingkungan mereka ditampilkan dalam Gambar 2. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa para responden cenderung pasif dalam penyebaran informasi tentang adanya kasus COVID-19 di lingkungan mereka; yang ditunjukkan dengan dominannya jawaban “tidak”. Keluarga

merupakan saluran penyebaran informasi yang paling banyak dipilih; itu pun hanya dipilih oleh sekitar separuh dari total responden. Selebihnya,

proporsi saluran informasi yang dipilih responden tidak sampai 50%; bahkan ada yang tidak dipilih, yaitu media sosial.

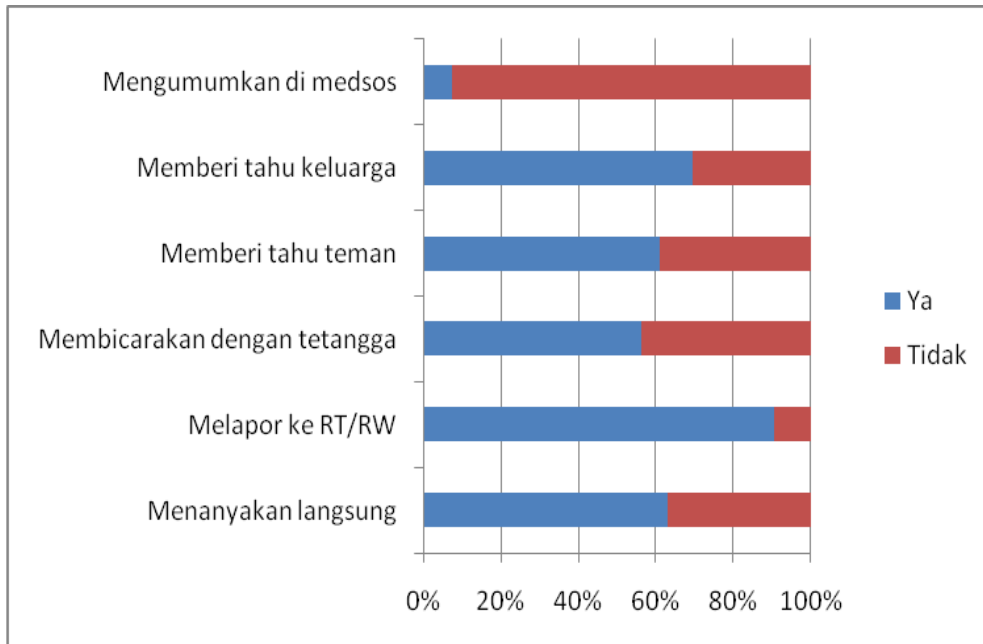


Gambar 2. Perilaku Penyebaran Informasi Ketika ada Kasus COVID-19

Sebagian besar responden menyatakan bahwa kondisi mereka sehat dan tidak ada kasus COVID-19 di lingkungan tempat tinggal mereka. Jumlah responden yang demikian itu adalah 203 orang. Terhadap mereka, diajukan pertanyaan hipotetis atau pengandaian mengenai perilaku penyebaran informasi jika ada kasus COVID-19 di lingkungan tempat tinggal mereka. Hasilnya disajikan dalam Gambar 3.

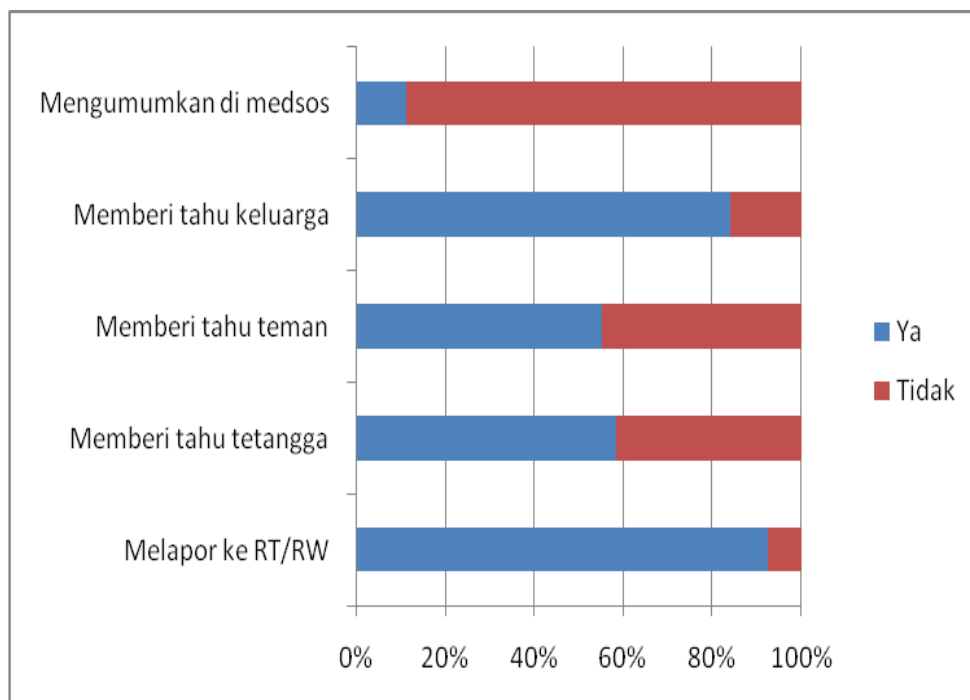
Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa—dalam kondisi yang

hipotetis—para responden cenderung aktif dalam penyebaran informasi seandainya ada kasus COVID-19 di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan dominannya responden yang menjawab “ya”. Responden cenderung bertukar informasi dengan ketua/pengurus RT/RW serta keluarga—yang tidak tinggal bersama responden—dalam kondisi hipotetis seperti itu. Hanya opsi penyebaran informasi melalui medsos saja yang dipilih oleh sedikit responden.



Gambar 3. Perilaku Penyebaran Informasi Jika Ada Kasus COVID-19

Semua responden yang menyatakan mengenai perilaku penyebaran informasi dalam kondisi sehat, yaitu sebanyak 248 orang, seandainya mereka tertular atau diduga tertular diberikan pertanyaan hipotetis atau pengandaian COVID-19. Hasilnya disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Perilaku Penyebaran Informasi Jika Tertular COVID-19

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa, dalam kondisi hipotetis, para responden cenderung aktif dalam penyebaran informasi seandainya mereka tertular atau diduga tertular COVID-19. Hal tersebut tampak dari dominannya responden yang mengkonfirmasi jawaban “ya”. Jika dihadapkan pada kondisi pengandaian seperti itu, melapor kepada ketua/pengurus RT/RW dan memberi tahu keluarga—yang tidak tinggal bersama dengan responden—merupakan dua perilaku berinformasi yang paling banyak dipilih oleh responden. Adapun medsos merupakan saluran yang paling sedikit dipilih oleh responden dalam kondisi hipotetis tersebut.

Data yang didapat dari survei sebetulnya tidak hanya diolah dengan statistik deskriptif, tetapi juga dengan tes statistik nonparametrik. Tes nonparametrik dipilih karena data yang ada tidak terdistribusi secara normal. Namun, hasil olah data menunjukkan tidak adanya hasil yang signifikan dalam hubungan antara perilaku penyebaran informasi dengan karakteristik responden. Hal tersebut dapat disebabkan oleh tidak memadainya sampel dan/atau data yang tidak terdistribusi secara normal.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguraikan temuan survei perilaku masyarakat Jabodetabek dalam penyebaran informasi mengenai kasus COVID-19 di lingkungan tempat tinggal mereka. Perilaku penyebaran informasi itu dibagi ke dalam empat kategori kondisi. Kondisi pertama yaitu

responden sebagai orang yang tertular atau diduga tertular COVID-19. Kondisi kedua yaitu responden dalam keadaan sehat—tidak tertular atau diduga tertular COVID-19—tetapi ada kasus COVID-19 di lingkungan mereka. Kondisi ketiga yaitu responden dalam keadaan sehat dan diandaikan ada kasus COVID-19 di lingkungan tempat tinggalnya. Kondisi keempat yaitu responden dalam keadaan sehat dan diandaikan dirinya atau orang yang tinggal bersamanya tertular atau diduga tertular COVID-19. Kondisi pertama dan kedua merupakan kondisi riil atau kondisi yang nyata dialami oleh responden; sementara kondisi ketiga dan keempat merupakan kondisi hipotetis atau pengandaian, tidak dialami oleh responden.

Perilaku berinformasi responden itu dapat dikategorikan lebih lanjut menjadi aktif dan pasif. Perilaku berinformasi yang aktif ditandai dengan dominannya respon “ya” terhadap pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner; sementara perilaku berinformasi yang pasif ditandai dengan dominannya respon “tidak”. Kategori perilaku berinformasi yang aktif diasosiasikan dengan keterbukaan dan kategori pasif diasosiasikan dengan tertutupan. Hal tersebut karena dengan menyebarkan informasi secara aktif responden cenderung lebih terbuka tentang kasus COVID-19 yang ada di lingkungan tempat tinggalnya, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian pada bagian hasil, dapat dilihat bahwa ada empat temuan utama. Pertama, responden cenderung pasif dalam penyebaran informasi mengenai kasus COVID-

19 ketika itu merupakan kondisi riil atau nyata; tetapi ketika itu merupakan kondisi hipotetis atau pengandaian, mereka cenderung aktif. Kedua, keluarga tampaknya merupakan saluran penyebaran informasi mengenai kasus COVID-19 yang paling nyaman bagi responden baik dalam kondisi riil maupun hipotetis. Ketiga, medsos tampaknya merupakan saluran penyebaran informasi mengenai COVID-19 yang paling tidak nyaman bagi responden baik dalam kondisi riil maupun hipotetis. Keempat, dalam kondisi riil, melapor kepada ketua/pengurus RT/RW bukan merupakan pilihan yang nyaman bagi responden dalam penyebaran informasi mengenai COVID-19; sebaliknya, dalam kondisi hipotetis hal itu merupakan pilihan nyaman.

Responden cenderung pasif atau tertutup dalam penyebaran informasi mengenai COVID-19 di lingkungan tempat tinggal mereka, dalam kondisi riil. Jikapun responden menyebarkan informasi mengenai hal tersebut, saluran yang dipilih cenderung saluran yang lebih pribadi atau intim, yaitu keluarga. Ada rasa keengganan untuk lebih terbuka dalam penyebaran informasi seperti itu. Hal tersebut tampaknya karena ada kekhawatiran-kekhawatiran terkait stigma negatif yang biasa dilekatkan pada penderita penyakit menular, sebagaimana dikemukakan juga oleh Abdillah (2020). Hal tersebut dapat dianggap positif mengingat informasi mengenai COVID-19 yang beredar di masyarakat seharusnya yaitu informasi yang faktual, seperti diungkapkan oleh Bhatia (2020). Informasi yang faktual diasumsikan berasal dari pihak-pihak yang

berwenang, bukan berasal dari sembarangan anggota masyarakat, yang berpotensi menjadi hoaks; yang mana banyak beredar di masa pandemi COVID-19 ini, sebagaimana ditemukan oleh Rahayu dan Sensusiyati (2020).

PENUTUP

Tulisan ini telah menguraikan bahwa perilaku masyarakat Jabodetabek dalam penyebaran informasi mengenai kasus COVID-19 di lingkungan tempat tinggal mereka dapat dikelompokkan menjadi kategori aktif dan pasif. Survei menunjukkan bahwa dalam kondisi riil responden cenderung pasif; tetapi dalam kondisi hipotetis, mereka cenderung aktif. Saluran penyebaran informasi yang dipilih responden yang utama yaitu saluran yang lebih pribadi, dalam hal ini keluarga; dan mereka menghindari penyebaran informasi melalui medsos baik dalam kondisi riil maupun hipotetis. Adapun saluran yang dapat dianggap “formal”, yaitu ketua/pengurus RT/RW, cenderung tidak menjadi pilihan dalam kondisi riil. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam ranah praktis, tulisan ini menyarankan agar ada penguatan peran RT/RW dalam penyebaran informasi mengenai kasus COVID-19 dalam lingkup lokal. Hal itu penting untuk mengantisipasi beredarnya hoaks dan informasi yang tidak komprehensif yang dapat menimbulkan stigmatisasi dan diskriminasi terhadap warga yang tertular atau diduga tertular COVID-19. Lebih jauh lagi, dalam ranah akumulasi pengetahuan tentang aspek sosial dari pandemi COVID-19, diperlukan penelitian

lanjutan dengan lokus yang lebih luas dan sampel yang lebih besar serta mencari korelasi antara pola perilaku penyebaran informasi dengan karakteristik masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. (2020). Stigma terhadap Orang Positif COVID-19. In T. Limbong (Ed.), *Pandemik COVID-19: Persoalan dan Refleksi di Indonesia* (pp. 11–24). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Al Farizi, S., & Harmawan, B. N. (2020). Data Transparency and Information Sharing: Coronavirus Prevention Problems in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(0), 35–50. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.35-50>
- Alvian, Y., & Laudry, S. (2020). Propaganda Covid-19 terhadap Awareness Masyarakat Surabaya untuk Mengikuti Program Kerja Pemerintah. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(1), 27–41. <https://doi.org/10.25139/jkp.v4i1.2569>
- Arditama, E., & Lestari, P. (2020). Jogo Tonggo: Membangkitkan Kesadaran dan Ketaatan Warga Berbasis Kearifan Lokal pada Masa Pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 157–167. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Bhatia, R. (2020). Public Engagement is The Key for Containing COVID-19 Pandemic. *Indian Journal of Medical Research*, 151(February & March), 118–120. <https://doi.org/10.4103/ijmr.IJMR>
- Carsita, W. N. (2017). Pengalaman Odha Dalam Menghadapi Stigma Dan Diskriminasi Terkait Penyakitnya. *The Indonesian Journal of Health Science*, 8(2), 156–164.
- Dai, N. F. (2020). Stigma Masyarakat terhadap Pandemi Covid-19. In A. Upe & A. Tunda (Eds.), *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19: Membangun Optimisme di Tengah Pandemi Covid-19* (pp. 66–73). Kendari. Retrieved from <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/issue/view/semineal-2020>
- Detikcom. (2020a, March 28). Sempat Dikucilkan, 4 Pengurus Hipmi Cianjur Negatif Corona. Retrieved May 4, 2020, from <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4956471/sempat-dikucilkan-4-pengurus-hipmi-cianjur-negatif-corona>
- Detikcom. (2020b, April 28). Kisah Pemandi Jenazah Dikucilkan Warga Usai Eks Menantu Positif Corona. Retrieved May 4, 2020, from detikNews website: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4994376/kisah-pemandi-jenazah-dikucilkan-warga-usai-eks-menantu-positif-corona>
- Ebrahim, S. H., Ahmed, Q. A., Gozzer, E., Schlagenhauf, P., & Memish, Z. A. (2020). Covid-19 and Community Mitigation Strategies in A Pandemic. *The BMJ: The British Medical Journal*, 368(March), 1–2. <https://doi.org/10.1136/bmj.m1066>
- Hadi, S. (2020). Pengurangan Risiko Pandemi Covid-19 Secara Partisipatif: Suatu Tinjauan Ketahanan Nasional terhadap Bencana. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 177–190. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.109>
- King, L., & Ardhani, A. D. (2020). *Melawan Corona: Rekapitulasi Tragedi Stigmatisasi*. Yogyakarta: Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas Sanata Dharma.
- Kompas.com. (2020, March 3). Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia Halaman all - Kompas.com. Retrieved May 4, 2020, from Kompas.com website:

- <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all>
- KRJogja.com. (2020, April 15). Ada Warga Dikucilkan Karena PDP Corona, Ini Reaksi Walikota Salatiga – KRJOGJA. Retrieved May 4, 2020, from <https://www.krjogja.com/berita-lokal/jateng/semarang/ada-warga-dikucilkan-karena-pdp-corona-ini-reaksi-walikota-salatiga/>
- Mansoor, A. Z. (2020). Kajian Narasi Pemerintah RI melalui Konten Grafis tentang Pandemi COVID-19 pada Kanal Twitter Kementerian Kesehatan RI. *Jurnal Komunikasi Visual Wimba*, 11(1), 29–44.
- Media, Y., & Afriyani. (2020). Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Masyarakat Sumatera Barat terhadap COVID-19. *Inovasi*, 19(2), 129–139.
- Merdeka.com. (2020, May 12). Tersangka Penolakan Jenazah Covid-19 di Banyumas Jadi 7 Orang, 1 Ditahan | merdeka.com. Retrieved July 8, 2020, from Merdeka.com website: <https://www.merdeka.com/peristiwa/tersangka-penolakan-jenazah-covid-19-di-banyumas-jadi-7-orang-1-ditahan.html>
- Rahayu, R. N., & Sensusiyati. (2020). Analisis Berita Hoax Covid-19 di Media Sosial di Indonesia. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora*, 01(09), 60–73.
- Sampurno, M. B. T., Kusumandyoko, T. C., & Islam, M. A. (2020). Budaya Media Sosial, Edukasi Masyarakat dan Pandemi. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 7(6), 495–508. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>
- Saputra, H., & Salma, N. (2020). Dampak PSBB dan PSBB Transisi di DKI Jakarta dalam Pengendalian COVID-19. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 282–292. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i3.11042>
- Shaluhiyah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(4), 333–339. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i4.740>
- Sindonews.com. (2020, April 27). Cerita Perawat RSUD Bung Karno Solo yang Diusir dari Kosnya. Retrieved July 8, 2020, from Sindonews.com website: <https://daerah.sindonews.com/read/9483/707/cerita-perawat-rsud-bung-karno-solo-yang-diusir-dari-kosnya-1587999892>
- Susanti, E., & Zainiyah, Z. (2020). Kecemasan, Pelayanan Kebidanan, dan Pemberian Informasi tentang Virus Corona (COVID-19) oleh Bidan di Wilayah Madura. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 367–374. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i3.9953>
- Syafrida, & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 7(6), 495–508. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i6.15325>